

**TRADISI MERTI DESA PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
KLATEN KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh:

Ferdy Nurfajri

NPM 2053033013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAK ULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TRADISI MERTI DESA PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KLATEN KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Ferdy Nurfajri

Merti Desa juga merupakan tradisi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikannya. Masyarakat tersebut meyakini bahwasannya apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menerima bala atau marabahaya, hal ini didukung oleh adanya peristiwa seperti desa yang terkena musibah dan lain bala atau marabahaya lainnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi menarik untuk dikaji dengan tujuan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi Data, terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan Merti Desa dapat dilihat dari rembuk desa, kenduri dan labuh tanggapan. Pada pelaksanaan rembuk desa masyarakat Desa Klaten melakukan musyawarah mulai dari sesepuh desa, aparat desa, tokoh agama, bahkan hingga anak muda untuk menentukan hari atau kapan pelaksanaan Merti Desa,, pembentukan panitia, dan juga menentukan anggaran dana. Pada pelaksanaan kenduri, dimulai dengan acara doa bersama yang dilaksanakan di balai desa setelah sholat magrib, kaum laki-laki mulai berdatangan ke balai desa dengan membawa tampah yang berisi hidangan makanan atau ambengan. Tahap pelaksanaan labuh tanggapan melaksanakan pertunjukan wayang kulit di balai desa yang menjadi penutup dalam tradisi Merti Desa dimulai setelah selesai acara kenduri dan akan berakhir pada esok hari (subuh).

Kata Kunci: Pelaksanaan, Tradisi, Merti Desa.

ABSTRACT

THE VILLAGE MERTI TRADITION IN JAVANESE COMMUNITIES IN THE VILLAGE KLATEN GADINGREJO DISTRICT PRINGSEWU DISTRICT

By

Ferdy Nurfajri

Merti Desa is also a tradition of expressing gratitude to God for all the gifts he has given. The community believes that if they do not carry out the tradition, they will receive bad luck or distress, this is supported by events such as the village being hit by a disaster and other bad luck or other disasters. Therefore, the implementation of the tradition is interesting to study with the aim through this research is to find out how the implementation of the Village Merti Tradition in Klaten Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used is the Data Triangulation technique, consisting of interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data withdrawal. The results and discussion of this study are the implementation of Merti Desa can be seen from the village meeting, kenduri and labuh responses. In the implementation of village meetings, the Klaten Village community conducts deliberations ranging from village elders, village officials, religious leaders, and even young people to determine the day or when the Merti Desa will be held, the formation of the committee, and also determine the budget. In the implementation of the kenduri, starting with a joint prayer event held at the village hall after the evening prayer, men began to arrive at the village hall carrying tampahs containing food dishes or ambengan. The implementation stage of the response labuh is carrying out a shadow puppet show in the village hall which is the closing in the Merti Desa tradition starting after the kenduri event is over and will end the next day (dawn).

Keywords: *Implementation, Tradition, Village Merti.*

**TRADISI MERTI DESA PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
KLATEN KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh
Ferdy Nurfajri**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **TRADISI MERTI DESA PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA KLATEN KECAMATAN
GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

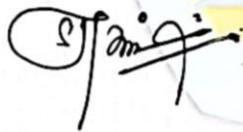
Nama Mahasiswa : **Ferdy Nurfajri**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2053033013**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



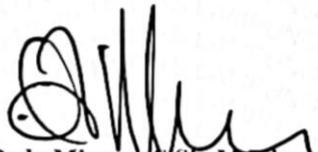
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19700913200812202

Aprilia Triaristina., S.Pd.,M.Pd.
NIK. 231811880426201

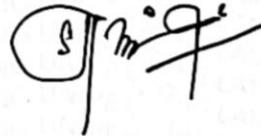
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah



Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 194711082005011003

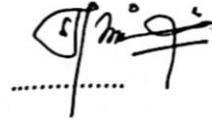


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19700913200812202

MENGESAHKAN

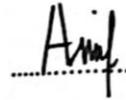
1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris

: Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Juli 2024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Klaten pada tanggal 05 November 2002. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Siswandi dan Ibu Sumilah. Pendidikan penulis dimulai dari TK Bina Mandiri (2007-2008), SDN 3 Yogyakarta (2008-2014), lalu melanjutkan sekolah di SMPN 3 Pringsewu (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 2 Gadingrejo (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Umpu Bhakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Blambangan Umpu yang terletak di Desa Umpu Bhakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain, Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota Sosial dan Masyarakat (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota Minat dan Bakat (2022) dan anggota Badan Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan (2023).

MOTTO

*“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda.
cuman sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi,
jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”.*

(Windah Basudara)

*“Selalu ingat, orang tua kalian akan selalu mendukung kalian dalam keadaan
apapun”.*

(Windah Basudara)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ferdy Nurfajri

NPM : 2053033013

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Jl. Raya Klaten, RT.002 RW.001, Desa Klaten,
Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi
Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024



Ferdy Nurfajri
NPM. 2053033013

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan Isyangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Siswandi dan Ibu Sumilah

Yang telah susah payah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti. Terima kasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing saya, mendidik serta mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dalam menjalankan proses studi hingga saat ini, mendoakan keberhasilan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku tak akan mungkin terbalaskan.

Untuk Almamaterku Tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik Tercinta, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama

penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Drs. Syaiful M, M.Si. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
10. Bapak Ki Gondho Sukarsono, Bapak Suyatman, Ibu Eko Wahyuni selaku narasumber, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
11. Kedua Adikku Tasya Dwi Ferliyani dan Ridwan Fadil Andrian yang telah memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis.
12. Alifian Faridz Ramadhan dan Yanah Dewi Lestari yang telah membantu penulis dan telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam selama mengerjakan skripsi.
13. Mba Ana sekeluarga, terima kasih atas bantuannya yang telah membantu penulis melakukan penelitian di Desa Sidosari.
14. Pakde Mulyadi, Bude Supinah terima kasih untuk dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabatku Ari, Dea, Lutfi, Satrio, Selvi, Siska, Viola, Zaki, terima kasih untuk sahabatku yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan studinya di Universitas Lampung.
16. Teman-teman sepebimbing akademik, Kristian Ludovikus Marbun, Faradilla Nurjanah, Gumahdona Khoirunnisa, terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.

17. Teman-teman dekatku Okta Darma Putra, Atha Gunadi Hutabarat, Nasrullah Kurniawan, Rio Prayoga, Andri Nurohmi, terima kasih telah menjadi teman selama penulis menyusun skripsi.
18. Teman-teman Pringsewu Pride Rifki Ardiansyah, Muhammad Ridho Anjar Munajat, Aditya Fitriyal Nugroho terima kasih telah menemani penulis selama menyelesaikan studi dan telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
19. Teman-teman KKN terima kasih karena telah menjadi teman dan juga keluarga selama KKN.
20. Teman-teman seperjuangan Adhani Mayvera, Alfiani Rhamadani, Anggun Pelangi, Anisa Nofa, Dalila Shabrina, Destania Melina, Lory Berliana, Nesti Wulandari, Raisya Aulia, Syifa Farah terimakasih telah memberikan semangat dan dukungannya.
21. Teman-teman Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Ferdy Nurfajri
2053033013

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR BAGAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	6
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Tradisi	9
2.1.2 Konsep Merti Desa	11
2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa.....	14
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
3.2 Metode Penelitian	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18

3.3.1 Teknik Observasi.....	18
3.3.2 Teknik Wawancara	19
3.3.3 Informan.....	20
3.3.4 Teknik Dokumentasi	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
4.1.2 Profil Masyarakat.....	33
4.1.3 Sejarah Singkat Masyarakat Jawa di Desa Klaten.....	33
4.1.4 Visi Misi dan Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Klaten	33
4.1.5 Sejarah Singkat Masyarakat Jawa di Desa Klaten.....	33
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
4.2.1 Sejarah Tradisi Merti Desa.....	35
4.2.2 Gambaran Umum Tradisi Merti Desa.....	39
4.3 Pembahasan.....	60
4.3.1 Pelaksanaan Tradisi Merti Desa.....	60
V. KESIMPULAN & SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	21
Tabel 4.1 Nama Pejabat Kepala Desa	28
Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa	29
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1.1 Paradigma Penelitian	7
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Klaten 2023	25

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan umumnya dianggap sebagai hasil dari kreativitas, penciptaan, pengalaman, dan ekspresi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, seni, agama, norma, nilai, dan banyak lagi, yang membentuk cara kita berinteraksi dan memahami dunia di sekitar kita (Teraju, 2003). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Sementara dalam kata lain budaya juga merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013).

Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Kebudayaan Indonesia yang beragam menjadi nilai unik yang dimiliki oleh bangsa ini. Keberagaman dapat didefinisikan sebagai atribut apapun yang relevan dengan individu yang menciptakan atau memperkuat persepsi bahwa satu individu berbeda dari individu lain (Janasz, 2006). Keberagaman budaya juga di dukung oleh berbagai tradisi yang berada di masing-masing daerah. Salah satunya yaitu di Lampung. Lampung di kenal sebagai daerah yang memegang teguh kebhinekaan yang menjunjung keberagaman dari berbagai suku (Stiawati, 2018).

Suku yang berada di Provinsi Lampung antara lain suku asli Lampung, Jawa, Batak, Minang, Bali, dan lain sebagainya. Namun secara skala besar suku yang paling mendominasi adalah Suku Jawa. Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi salah satunya yaitu Merti Desa, masyarakat Jawa di Lampung juga tetap melestarikan tradisinya, salah satunya tradisi Merti Desa. Secara Etimologi, kata *merti* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya *memetri* atau memelihara, dan membersihkan. Dengan demikian Merti desa memiliki pengertian memelihara Dusun, menjaga, membersihkan, dan melestarikan dengan sebaik mungkin selama satu tahun. Harapan masyarakat dari Merti Desa ini yaitu agar hasil panen yang akan datang diberikan akan melimpah (Heni, 2019).

Merti Desa adalah tradisi masyarakat yang dilaksanakan setiap bulan suro. Merti Desa bertujuan untuk mengenang dan meneruskan jasa pemimpin desa dalam membangun desa. Membangun desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alamnya dan pemberdayaan masyarakatnya yang tetap merawat tradisi kehidupan agraris. Merti desa disebut juga *ngopeni nguri-uri* desa sebagai perwujudan peduli dan cinta akan keindahan, kelestarian dan kedamaian desa. Merti desa merawat dan menyelamatkan desa dari kerusakan kekacauan, bahkan kehancuran. Merti desa juga sebagai doa dan pengharapan bagi pemimpin pendahulu dan penerus desa agar senantiasa diberikan kekuatan untuk memimpin dan membangun desa yang aman, damai, sentosa, dan Sejahtera (Siswayanti, 2022).

Merti Desa di Desa Klaten telah dilaksanakan ketika masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke Lampung khususnya di wilayah Pringsewu, Merti Desa di Klaten diwariskan dari generasi ke generasi. Alasan masyarakat Desa Klaten masih tetap melaksanakan tradisi Merti Desa adalah karena sebelumnya mereka tetap melaksanakan tradisi ini saat masih di Jawa. (Wawancara Bapak Ki Gondho Sukarsono, 03 Februari 2024). Masyarakat percaya bahwa setelah mengadakan ritual Merti Desa, kehidupan masyarakat menjadi damai, banyak rezeki, panen berlimpah, terhindar dari masalah dan mendapatkan keselamatan. Merti Desa dilakukan sepenuhnya oleh

masyarakat Desa Klaten. Dalam pelaksanaan ritual Merti Desa diharapkan masyarakat Desa Klaten dapat menjaga lingkungan dengan baik untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi seperti Bersih Desa atau Merti Desa mencerminkan aspek spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keyakinan akan arwah nenek moyang yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal mereka dan menjaga masyarakat adalah bagian penting dari warisan budaya Jawa. Upacara-upacara seperti ini mencerminkan penghargaan terhadap leluhur dan hubungan antara dunia roh dan dunia manusia dalam tradisi Jawa. Penting untuk diingat bahwa setiap daerah di Jawa mungkin memiliki varian dalam praktik-praktik ini, tetapi semangat penghormatan terhadap nenek moyang dan hubungan dengan mereka tetap menjadi elemen utama dalam budaya Jawa. Tradisi-tradisi seperti Bersih Desa atau Merti Desa juga merupakan bagian berharga dari warisan budaya Indonesia yang beragam (Sofwan, 2002).

Tradisi Merti Desa tidak semerta-merta dilaksanakan dengan lancar, tetapi terdapat permasalahan yang muncul dari tradisi ini. Permasalahan tersebut muncul dari segi pelaksanaan Tradisi Merti Desa yang dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu ekonomi dan globalisasi. Dalam konteks ekonomi Masyarakat di Desa Klaten mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang rata-rata pendapatannya menengah ke bawah. Dari konteks globalisasi masyarakat Desa Klaten memiliki pandangan yang mengarah pada segala hal yang dapat dilakukan secara cepat sehingga masyarakat Desa Klaten memilah dan mengubah langkah-langkah dalam pelaksanaan Merti Desa. Lalu dalam pelaksanaan Merti Desa di Desa Klaten tidak menggunakan *ubarampe* atau sesaji dikarenakan adanya pandangan masyarakat yang mayoritas beragama islam. Hal tersebut menumbuhkan keyakinan di dalam pandangan masyarakat Klaten bahwasannya *ubarampe* atau sesaji tidak diperlukan lagi karena cukup melaksanakan

Tradisi Merti Desa lalu ditujukan kepada Allah swt untuk mendapatkan keberkahan (Wawancara Bapak Suyatman, 4 Februari 2024). Faktor faktor di atas mempengaruhi Merti Desa pada masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Muncul permasalahan yang terdapat pada Pelaksanaan Merti Desa yang secara teoritis terlihat dari kajian yang dilakukan oleh (Tumarjio & Birsyada 2022). Adanya penurunan pada prosesi pada tradisi ini karena disebabkan oleh antusias warga yang mulai berkurang. Selain itu lemahnya ekonomi dan pemahaman serta proses internalisasi budaya menjadi salah satu pemicu perubahan pelaksanaan Tradisi Merti Desa tersebut. Hal lainnya adalah berkenaan dengan kendala yang muncul pada pola pikir masyarakat yang lebih mengarah terhadap segala hal modern.

Pergeseran pada pelaksanaan mengakibatkan berubahnya tradisi Merti Desa terutama pada setiap tahunnya. Perubahan dan pergeseran pelaksanaan menjadikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa tradisi Merti Desa tidak menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan secara besar-besaran. Tidak berhenti pada masalah secara teoritis, tetapi terdapat masalah secara empiris. Menurut Bapak Suyatman pelaksanaan Tradisi Merti Desa pada masyarakat Klaten Kabupaten Pringsewu hanya dilaksanakan saat bulan suro berlangsung. Selain itu dalam pelaksanaan Merti Desa sudah tidak menggunakan *ubarampe* atau sesaji karena pelaksanaannya sudah bercampur dengan paham agama islam dan masyarakat Klaten beragama islam sehingga mereka beranggapan bahwa *ubarampe* atau sesaji merupakan suatu hal yang musrik.

Pergeseran di kalangan masyarakat Jawa bisa mempengaruhi cara mereka melaksanakan upacara seperti Merti Desa, tetapi banyak masyarakat Jawa yang tetap melestarikan unsur-unsur tradisional dalam konteks agama Islam mereka. Upacara tahunan seperti Merti Desa adalah contoh bagaimana masyarakat berusaha menjaga identitas budaya mereka sambil memasukkan nilai-nilai dan keyakinan agama yang mereka anut. Masyarakat Jawa yang

ada di Kecamatan Gadingrejo, tepatnya Desa Klaten masih memegang teguh tentang tradisi Merti Desa.

Selain itu, dalam tradisi Merti Desa memiliki nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Desa Klaten, baik nilai sosial, budaya, moral, maupun nilai religi atau keagamaan. Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan mengenai bagaimana masyarakat setempat saling berinteraksi. Seperti nilai sosial yang memiliki arti sebagai kerukunan, nilai budaya sebagai upaya melestarikan tradisi tersebut, nilai moral yang menggambarkan sikap dan perilaku masyarakat, serta nilai agama yang tercermin dalam kegiatan kenduri yang berisi rapalan doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Tradisi Merti Desa Masyarakat Jawa Di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulis ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Memperoleh informasi untuk mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

b) Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan informasi pengetahuan dalam menganalisa mengenai pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

c) Bagi Penulis

Peneliti ini Diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

d) Bagi Pembaca

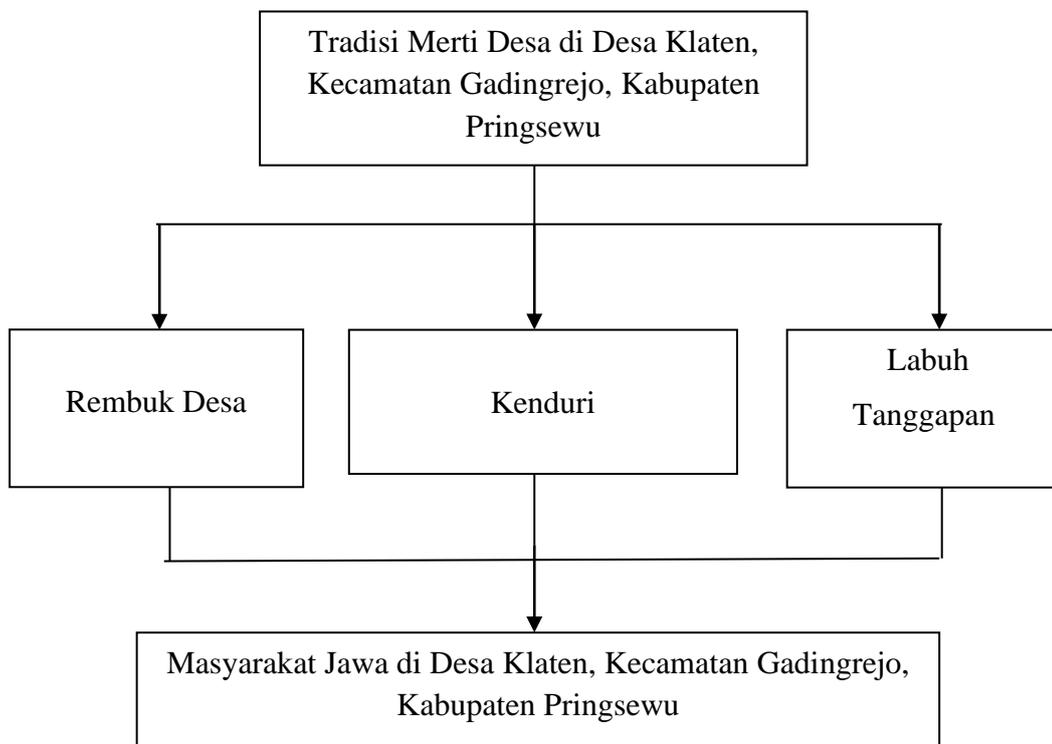
Menambah pengetahuan tentang kebudayaan tradisi Jawa terutama Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis tentang Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Merti Desa atau bersih desa pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikannya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Selain sebagai manifestasi rasa syukur kepada Yang Maha Esa, Merti Desa juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Merti Desa adalah tradisi masyarakat Desa Klaten yang dilaksanakan setiap tahun.

Merti Desa bertujuan untuk mengenang dan meneruskan jasa pemimpin desa dalam membangun desa. Membangun desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alamnya dan pemberdayaan masyarakatnya yang tetap merawat tradisi kehidupan agraris. Merti desa disebut juga *ngopeni nguri-uri* desa sebagai perwujudan peduli dan cinta akan keindahan, kelestarian dan kedamaian desa. Merti desa merawat dan menyelamatkan desa dari kerusakan kekacauan, bahkan kehancuran. Merti desa juga sebagai doa dan pengharapan bagi pemimpin pendahulu dan penerus desa agar senantiasa diberikan kekuatan untuk memimpin dan membangun desa yang aman, damai, sentosa, dan sejahtera. Gambaran umum pada tradisi Merti Desa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu yaitu memiliki 3 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu Rembuk Desa, Kenduri dan Labuh Tanggapan. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat jawa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

1.6 Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:  Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari awal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti, sedangkan dalam Kamus Sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985). Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perspektif teknis penggarapan menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “rasa”, yaitu intuisi

atau bisikan kalbu dan mata batin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri. Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah, dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya (Soedarso, 2006).

Tradisi memiliki arti sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai tradisi yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa yakni berupa tradisi slametan desa yang sering disebut juga dengan Tradisi Merti Desa. Tradisi Merti Desa sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah menjadi salah satu tradisi turun temurun yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa itu sendiri.

2.1.2 Konsep Merti Desa

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari sebuah tradisi, hampir setiap lingkaran kehidupannya terdapat tradisi yang memiliki banyak keberagaman budaya. Salah satunya yaitu tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Merti Desa atau bersih desa pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikannya. Secara etimologi kata “desa” berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu “deca” yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Syaifuddin (2009: 26) mengungkapkan upacara merti desa merupakan warisan leluhur berupa upacara bersih desa atau slametan dalam bahasa Jawa. Terdapat beberapa pengertian Merti Desa menurut para ahli:

- a) Menurut Pratoyo (2013) Merti Desa merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam.

- b) Menurut Benedict Anderson (1990) Merti Desa merupakan sebuah struktur dalam sistem reproduksi sosial budaya. Proses reproduksi sosial budaya merupakan proses aktif yang terjadi di masyarakat. Proses ini menjelaskan bahwa keberadaan Merti Desa di masyarakat mengalami adaptasi karena perkembangan teknologi informasi.
- c) Menurut Murdiyaningsih (2010) Merti Desa pada dasarnya adalah simbol masyarakat untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas karunia yang melimpah. Tradisi yang terdapat di masyarakat tidak selalu sama sejak awal tradisi tersebut ada, tradisi masyarakat mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi informasi. Perubahan tradisi masyarakat dapat menjadi nilai tambah bagi tradisi tersebut.
- d) Menurut Haedar (2016) Merti Desa merupakan ritual yang sudah ada sejak lama, jauh sebelum Islam menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, ritual ini mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual yang dimaksudkan untuk menolak bala atau mara bahaya dan meminta berkah pada Sang Pencipta dengan cara memberi sesaji pada tempat-tempat tertentu, meminta izin pada para nabi dan danyang-danyang yang menguasai tempat tertentu ini, pada prakteknya memperlihatkan adanya percampuran antara budaya Jawa dan budaya Islam.
- e) Menurut Lestari (2006) Merti desa adalah suatu upacara tradisional masyarakat yang bermaksud mengucapkan terima kasih kepada sang bumi yang telah memberikan penghidupan bumi, telah memberinya makan dan minum yang dihasilkannya untuk kesejahteraan manusia. Bumi juga selalu menyediakan segala kebutuhan manusia tanpa minta balas, bumi juga rela diinjak-injak digunakan untuk membuat kotoran semua makhluk tanpa kecuali namun bumi pula yang digunakan manusia untuk kembali ke sang khaliqnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Merti Desa merupakan ucapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat atas limpahan dan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang dituangkan dalam konsep tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Karunia tersebut dapat berupa rejeki yang melimpah, keselamatan, ketentraman, serta keselarasan hidup di dunia. Merti Desa adalah tradisi masyarakat desa yang dilaksanakan setiap tahun. Merti Desa bertujuan untuk mengenang dan meneruskan jasa pemimpin desa dalam membangun desa. Dari hal tersebut, fokus penelitian yang dilakukan yaitu melihat tradisi Merti Desa pada masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Nurmansyah., dkk, 2019). Menurut pandangan Koentjaraningrat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia dalam suatu wilayah yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang diikat oleh suatu sistem adat dan identitas yang sama.

Pengertian “Jawa” dimaksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut “masyarakat Jawa” tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa” (Siswanto, 2010). Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987: 10).

Menurut Magnis-Suseno (1985: 15), yang dimaksud “orang Jawa” adalah:

- 1) Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur.
- 2) Yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam. Suku Jawa merupakan mayoritas yang menduduki wilayah Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi mereka juga tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan “pesisir” dan “ujung timur”.

Menurut (Widyatwati & Mahfudz, 2019), konsep hidup orang Jawa adalah kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Apabila ditemukan ketidakberuntungan dalam kehidupan maka masyarakat Jawa percaya hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan dengan alam sekitar. Berdasarkan golongan sosial orang Jawa dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan wong cilik (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, golongan kedua yaitu golongan priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, dan golongan ketiga yaitu kaum Ningrat yang memiliki gaya hidup tidak jauh berbeda dengan golongan priyayi.

Selain lapisan sosial ekonomi, orang Jawa dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan

oleh tradisi Jawa Pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam. Santri yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran agama Islam (Yana, 2010).

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, biasanya tradisi-tradisi suku Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, bertetangga, dan kerukunan yang sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain.

Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan, pertemuan antara agama asli Jawa dengan agama-agama baru menghasilkan pola pemahaman yang khas dalam agama Jawa. Agama Jawa bereaksi dengan cara menerima akulturasi budaya, dan selektif terhadap tradisi dan agama baru, sepanjang itu menguntungkan. Yang dimaksud agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa (Islam Kejawen). Agama Jawa ini cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Kristen (Wijayanti, 2018).

Melihat penjelasan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa adalah penduduk yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menyebarkan hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Walaupun sudah tidak berada di wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yang menjadi ciri orang Jawa adalah mereka

menganggap dirinya orang Jawa karena faktor keturunan orangtuanya dan yang mempunyai jati diri sebagai orang Jawa. Selain itu kehidupan pada masyarakat Jawa memiliki dialek bahasa Jawa yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya. Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, biasanya tradisi-tradisi suku Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Ulul Aedi (2018) Skripsi dengan judul Ritual Merti Desa Sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan ritual merti desa Tawang mengandung pesan-pesan dakwah dalam rangkaian acaranya. Ritual merti desa menjadi salah satu bentuk media dakwah kultural di desa Tawang. Pelaksanaan ritual merti desa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Tawang. Namun sebagai motor dari acara ini adalah masyarakat Tawang I-IV yang bahu membahu dengan pemerintah dan juga tokoh masyarakat serta tokoh agama di desa Tawang. Kata Kunci Ritual Merti Desa Tawang, Dakwah, Media Dakwah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ulul Aedi yaitu terletak pada Tradisi Merti Desa. Perbedaannya terletak pada hasil akhir yaitu, Ritual Merti Desa Sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang sedangkan dalam penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana pelaksanaan Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

2. Pratoyo (2013) jurnal dengan judul Merti Desa Dalam Perubahan Jaman Tujuan penelitian ini untuk: (1) memahami makna prosesi tradisi 'merti desa' bagi kehidupan masyarakat; (2) untuk memahami alasan-alasan masyarakat mempertahankan tradisi 'merti desa'; dan (3) memahami upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi 'merti desa'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan prosesi 'merti desa' beserta seluruh implikasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pratoyo yaitu terletak pada prosesi Tradisi Merti Desa. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya yaitu memahami makna prosesi tradisi 'merti desa' bagi kehidupan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana pelaksanaan Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

3. Astin Eka Tumarjio dkk (2022) jurnal dengan judul Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimanakah prosesi upacara Merti Dusun Kadilobo Kecamatan Pakem dan makna tradisi Merti Dusun. (2) Hal-hal apakah yang menyebabkan penurunan prosesi dan makna tradisi Merti Dusun di Dusun Kadilobo. (3) Apakah ada pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di Dusun Kadilobo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astin Eka Tumarjio dkk terletak pada prosesi Tradisi Merti Desa. Perbedaannya terletak pada hasilnya yaitu terletak pada bagaimana pelaksanaan tradisi Merti Desa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam ini peneliti memberikan penjelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Subyek Penelitian : Masyarakat Jawa Desa Klaten.
2. Objek Penelitian : Menelusuri Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa
3. Tempat Penelitian : Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu
4. Waktu Penelitian : Tahun 2023 sampai selesai
5. Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peneliti. Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode antara lain menurut Maryaini metode adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan (Maryean 2005). Menurut Arief Subyantoro FX. Suwanto metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis (Subyantoro, FX. 2007). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka metode penelitian adalah sesuatu cara yang teliti dengan menggunakan teknik, guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah gambaran

secermat mungkin mengenai individu, gejala atau kelompok tertentu (Sayuti, 1989).

Sedangkan menurut Mohammad Ali metode deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang hendak dihadapi pada situasi sekarang (Ali, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi dan berusaha memaparkannya secara objektif dengan maksud untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu.

Berdasarkan tujuan di atas maka metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Mohammad Ali, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah dalam ruang lingkup. Penentuan masalah yang akan diteliti, permasalahan dalam skripsi ini adalah Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.
2. Mendefinisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang dicapai, fakta-fakta dan sifat yang ditemukan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui Tradisi Merti Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.
3. Merencanakan cara pendekatannya, bagaimana cara pengumpulan data, penentuan responden, alat dan teknik observasi yang perlu di buat.
4. Pengumpulan data. Data yang diperlukan di kumpulkan melalui observasi kepada narasumber

5. Pengolahan data. Data yang sudah terkumpul diolah agar dapat menjadi hasil observasi pada skripsi ini.
6. Menarik kesimpulan data-data yang telah terkumpul. Data yang sudah terkumpul ditarik kesimpulannya.
7. Menyusun laporan Setelah semua data yang diperlukan terkumpul barulah dapat dilakukan penyusunan laporan akhir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2007). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data kita tidak dapat memenuhi data yang standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Sedangkan menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Arikunto (1996) mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Participant Observer*, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang dicari dalam observasi ini berhubungan dengan tradisi ngarak maju, dapat berupa foto, video atau benda yang digunakan dalam tradisi Merti Desa.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koenjaraningrat,1997). Sedangkan menurut Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua atau lebih orang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar (Hadi,1984). Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Berikut ini penjelasannya.

1. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Jawaban yang akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan.
2. Wawancara tidak berstruktur biasanya dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini biasa menambah informasi yang ingin diperoleh terkait dengan obyek yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam peneliti ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden tokoh masyarakat yang ada mengenai pelaksanaan tradisi Merti Desa. Dengan menggunakan teknik wawancara penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dan tatap muka dengan responden, sehingga informasi menjadi lebih jelas.

3.3.3 Informan

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan. Menurut Meleong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong, 2010). Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, yaitu:

- 1) Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Subjek telah lama dan tahu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran peneliti.

- 3) Pernyataan yang dikemukakan oleh subyek kepada peneliti dapat dipercaya dan benar adanya.
- 4) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, penulis telah menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

- 1) Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dan merupakan penduduk asli setempat.
- 2) Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek permasalahan yang akan diteliti.
- 3) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- 4) Informan memiliki kesediaan waktu dan tenaga yang cukup.
- 5) Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Ki Gondho Sukarsono	83 Tahun	Laki-Laki	Pengrajin dan Pengrawit
2.	Suyatman	81 Tahun	Laki-Laki	Dalang Wayang Kulit
3.	Eko Wahyuni	53 Tahun	Perempuan	Sinden

Sumber: Data Informan Penelitian, 2024.

Daftar informan yang dipilih untuk dijadikan narasumber telah disesuaikan dengan kriteria dalam menentukan informan. Selaras dengan data informan,, data tersebut merupakan hasil dari teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian berdasarkan tujuan atau masalah dari penelitian. Menurut Lenaini, 2021: 34) *Purposive sampling* merupakan sebuah metode *sampling non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Peneliti menentukan informan dengan pertimbangan informan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan merupakan tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang paham akan objek yang diteliti/

Berdasarkan pemaparan di atas, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan beberapa informan yang memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Klaten, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Sehingga peneliti memilih Bapak Ki Gondho Sukarsono sebagai pengrajin dan pengrawit, Bapak Suyatman sebagai Dalang Wayang Kulit dan Ibu Eko Wahyuni sebagai Sinden Wayang Kulit yang bisa disebut sebagai pakar tradisi yang telah disesuaikan dengan usia, gender dan jenis pekerjaan,

3.3.4 Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010) Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen), foto, video. Sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter,

sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002).

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Menurut penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, foto, video mengenai Tradisi Merti Desa. Peneliti menggunakan foto dan video yang didapatkan pada saat mengikuti Tradisi Merti Desa sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Foto dan video yang didapatkan digunakan untuk mengumpulkan data dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa yang kemudian dilihat bagaimana pelaksanaan Tradisi Merti Desa. Dokumen yang berada dalam penelitian ini khususnya yang berupa foto.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2018). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan cara untuk Menyusun data berdasarkan Teknik-teknik yang telah dilakukan kemudian di sesuaikan antar data sehingga akan menjadi temuan baru. Menurut Miles dan Huberman (1992), tahapan analisis data terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data tersebut dicatat. Data tersebut diambil dari data informan.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta kepustakaan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan. Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menyeleksi data data kemudian diklasifikasikan. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dan dianalisis sehingga memperoleh data yang matang.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya.

4. Kesimpulan Atau Verifikasi

Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data dikumpulkan, direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan.

V. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil analisis yang dilakukan:

1. Merti Desa merupakan wujud ungkapan syukur dan ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta yang sudah membagikan hasil bumi terutama hasil pertanian yang tumpah ruah. Tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah untuk bersyukur atas nikmat Tuhan yang Maha Kuasa berupa hasil panen yang melimpah. Disamping sebagai sarana bersukur Merti Desa juga bertujuan membersihkan atau mensucikan desanya dari hal-hal yang bersifat kotor baik dari luar maupun dalam. Dengan adanya Merti Desa diharapkan seluruh penghuni desa atau seluruh masyarakat menjadi bersih terbebas dari mara bahaya, aman, tentram.
2. Tradisi Merti Desa di Desa Klaten memiliki 3 tahapan yaitu, *rembuk desa*, *kenduri*, dan *labuh tanggapan*. *Rembuk desa* dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi Merti Desa di desa Klaten, *rembuk desa* juga digunakan sebagai pembentukan panitia, penentuan hari pelaksanaan dan juga pembuatan *ambeng*. selain *rembuk desa* ada juga yang kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum Tradisi Merti Desa yaitu *gotong royong*, *ziarah ke makam leluhur*, dan *gawe ambeng*, lalu tahap pelaksanaan atau acara inti yaitu *kenduri* yang merupakan upacara slametan yang bersifat keramat. Hal ini didasarkan oleh suatu keyakinan pada masyarakatnya akan terjadi malapetaka bila tidak mengadakannya. Pelaksanan tradisi Merti Desa ini dimulai dengan acara doa bersama. Dan yang terakhir yaitu *labuh tanggapan* yang merupakan acara penutup dalam Tradisi Merti Desa di Desa Klaten. *Labuh tanggapan* yang mengiringi penutup Tradisi Merti

Desa adalah sebagai media hiburan. Penutup Merti Desa di Desa Klaten sendiri yaitu acara wayang kulit semalam suntuk.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran di antaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu tradisi Merti Desa.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi Merti Desa yang terdapat di Desa Klaten. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

3. Bagi generasi muda penerus tradisi Jawa Merti Desa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi Merti Desa yang ada di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu supaya tradisi ini masih terus terjaga dan eksis tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Pringsewu agar dapat lebih memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I. and C.T. Morris (1973). *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*, Stanford CA: Stanford University Press.
- Anderson, B. (1990). *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa).
- Arriyono. A. S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, *Pengertian moral dalam kamus psikologi* Jakarta 2006
- Ekwandari, Y., dkk. (2023). *Peninggalan Sejarah Di Pringsewu*. Bandar Lampung: Pustaka Media
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual "Merti Dusun"; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 1-24.
- H. Said Agil Husain Al Munawar, *fikih hubungan antar agama* (Jakarta, Ciputat Press, 2003) h.4
- Janasz, Suzanne C. De, et.al. (2006). *Interpersonal Skills in Organizations*. New York: Mc Graw-Hill.
- Kholil, A. (2008), September-Desember). *Agama dan Ritual Slametan*. Jurnal El-Harakah, 10.
- Kodiran, 1975, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesi*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lestari, W. (2006). Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta (Ruwatan of Gunungkidul Society After Tectonic Earthquake In Special Province of Yogyakarta). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi Aksara.
- Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence*. Canada: Wiley, 2000.
- Modood, Tariq, (1997). "Introduction", in Tariq Modood and Pnina Werbner (eds), *The Politics of Multiculturalism in the New Europe: Racism, Identity, and Community*. London: Palgrave Macmillan.
- Muh Dasir, (2013), *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SMA/SMK KURIKULUM 2013*
- Mulyana, Deddy, (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Murdiyaningsih, I.D. (2010). "Dinamika sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat", dalam Jurnal Transdisiplin sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, April (Bogor: IPB).
- Novita Siswayanti, (2022). *Spiritualitas Merti Desa dalam Pembangunan di Desa Mangunrejo, Magelang, Jawa Tengah*.
- Nurbuko, C. & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Pratoyo. (2013). *Merti Desa Dalam Perubahan Jaman*.
- Rahmat Kriyantono (2006), *Riset Komunikasi* (Jakarta: kencana).
- Ridin Sofiwan. (2002). "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta : Gama Media).
- Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan*

Kuantitatif, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya).

- Sadli, S. (1995). *Budaya Gotong Royong Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Siswanto, D. (2010). *PENGARUH Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan* (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3).
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeroso Andreas. (2008). *"Sosiologi 1"* (Surabaya: Yudhistira Ghalia Indonesia).
- Stiawati, E. 2018. *Perkembangan Budaya Sakuha Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin (1993-2017): Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*.
- Sugioyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “*Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi*”. *Jurnal Literasiologi* Volume 1, No. 2.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Gramedia. Jakarta. 265 Halaman.
- Syaiful Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tumarjio, E.A., dkk. (2022). *Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo*.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Ulul Aedi. (2018). *Ritual MertiI Desa Sebagai Media Dakwah Di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Juz 13, Cet 10, (Damaskus; Dar al-Fikir, 1430 H/ 2009 M), hal. 84
- Wibowo. (2013). *Budaya Organisasi*. Rajawali Pers.

Wijayanti, E. (2018). *Tradisi ritual perang obor dalam perspektif aqidah Islam* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Yahya Harun. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Kurnia Kalam Sejahtera).